

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta tekanan globalisasi yang menghapuskan tapal batas antar bangsa, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengarahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk dapat memenangkan persaingan dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Oleh karena itu setiap warga negara memerlukan kemampuan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini karena berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, dan *merestruksisasi* pemikirannya, sehingga dapat mengurangi resiko kesalahan dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan untuk menghadapi masalah yang sering terjadi dalam kehidupan (Adeyemi, 2012:158).

Menurut Suwarma (2009:6) terdapat alasan pentingnya kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak siswa berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu: 1) Melalui keterampilan berpikir kritis dapat memfasilitasi siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif dengan berpartisipasi dalam proses demokrasi, serta dapat bersaing secara adil dan dapat bekerja sama dengan bangsa lain, 2) melalui pengajaran berpikir kritis, juga dapat memberikan kemauan dan atau kemampuan siswa SD untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut, serta dapat membekali kemampuan siswa dalam mengambil sebuah keputusan yang diperlukan dalam kehidupan 3) sebagai tuntutan waga negara untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah karena kehidupan dalam dunia ini tidak lepas dengan adanya masalah-masalah, 4) penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena adanya tuntutan zaman yang semakin berkembang sehingga menjadikan siswa secara mandiri dapat mencari, memilah-milah informasi, serta menentukan informasi yang reliabel dan fiktif. Namun, salah satu permasalahan yang menjadi sorotan terhadap Pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut

dapat dilihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang berdasarkan survei tahun 2018, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Masalah tersebut terjadi karena model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* dan kurangnya ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perbaikan untuk meningkatkan kualitas muatan dan proses pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu solusi pemecahan masalah tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memakai masalah konkret menjadi suatu konteks bagi siswa untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial berdasarkan materi pelajaran (Febriana et al., 2020:97). Adanya model *Problem Based Learning* menjadikan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui persoalan-persoalan yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan guru pada proses pembelajaran didalam kelas. Fokus utama dalam model *Problem Based Learning* adalah membiasakan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis serta membuat siswa lebih mandiri, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan begitu siswa termotivasi untuk mengutaran pendapat sesuai dengan pemikiran dalam memecahkan sebuah permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning*, penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Milda Mabruroh (2019) yang menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas IV yang

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Nopia, dkk (2016) yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi daur air menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibanding dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut memfokuskan pada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu penelitian ini ingin membuktikan apakah model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Margorejo 1/403 Surabaya”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka batasan masalah penelitian yang akan dibahas yaitu:

1. Model pembelajaran dalam penelitian yang digunakan yaitu model *Problem Based Learning*
2. Kemampuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V-A sebagai kelas kontrol dan kelas V-B sebagai kelas eksperimen pada pembelajaran Tema 6 panas dan perpindahannya Subtema 1 suhu dan kalor pembelajaran 4 di SDN Margorejo 1/403 Surabaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diajukan, maka masalah yang akan digunakan untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Margorejo 1/403 Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Margorejo 1/403 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berbentuk apa saja yang mempunyai variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:60).

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X dalam Bahasa Indonesia merupakan variabel yang sering disebut sebagai *stimulus, predicator, dan antecedent*. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017:61) variabel bebas adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab timbulnya variabel dependen (terikat) yang diduga sebagai akibatnya atau variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y dalam Bahasa Indonesia merupakan variabel yang sering disebut sebagai *output, kriteria, dan konsekuen*. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017:61) variabel terikat adalah akibat adanya variabel independen (bebas) atau variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Margorejo 1/403 Surabaya.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi atau penjelasan mengenai variabel yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian berguna sebagai batasan dan pengertian jelas tentang

variabel, sehingga tidak terjadi kesalah fahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada masalah otentik yang tidak atau belum terstruktur, berpusat pada aktivitas siswa, mendorong belajar mandiri, dan refleksi diri, serta didukung oleh fasilitasi guru (Marra, et. al., 2014: 223-224). Adapun langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) orientasikan siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar. 3) membimbing penyeledikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Johnson, 2010).
- b. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan, kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan, kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil, kemampuan mendekteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, kemampuan yang mengungkapkan data atau definisi dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan mengevaluasi argument yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah (Hidayat, 2012)

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat terciptanya suasana baru bagi siswa dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Bagi Peneliti

Menjadikan sebuah pengalaman berharga dapat menguji secara langsung model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa, serta dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.